

## BIAS KOGNITIF HALO EFFECT DALAM AUDIT : TINJAUAN SISTEMATIS TERHADAP DAMPAKNYA PADA KUALITAS AUDIT DAN PROFESIONALISME AUDITOR

Nur Fadilah Hanifah <sup>a)</sup>, Adhiya Mizvi <sup>a)</sup>, Bobby Pratama <sup>a)</sup>, Cahyani Putri Ayu <sup>a)</sup>,  
Yulia Saftiana <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: [diascentury727@gmail.com](mailto:diascentury727@gmail.com)

Article history: received 11 April 2026; revised 26 April 2026; accepted 02 May 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.101>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh efek halo sebagai salah satu bias kognitif terhadap pertimbangan audit, kualitas audit, serta skeptisisme profesional auditor dalam perspektif audit perilaku dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Sebanyak 20 artikel ilmiah terbaru yang telah melalui proses peer-review dianalisis secara sistematis dengan mengikuti pedoman PRISMA untuk mengidentifikasi pola bagaimana keterbatasan kognitif dan pengambilan keputusan berbasis heuristik memengaruhi proses audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek halo dapat menurunkan objektivitas auditor dengan mendasarkan penilaian pada kesan awal, sehingga melemahkan skeptisisme profesional dan menyebabkan interpretasi bukti audit yang bias. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan risiko kesalahan audit dan berdampak pada penurunan kualitas audit. Tinjauan ini juga menyoroti bahwa bias tersebut meluas ke lingkungan audit berbasis teknologi, di mana ketergantungan pada sistem otomatis dapat memperkuat distorsi penilaian. Selain itu, literatur menunjukkan bahwa strategi debiasing, seperti pelatihan skeptisisme, umpan balik terstruktur, dan penggunaan alat bantu pengambilan keputusan, efektif dalam mengurangi bias. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menyajikan sintesis terstruktur dari perspektif perilaku, kognitif, dan kualitas audit, serta memberikan implikasi praktis untuk meningkatkan kualitas pertimbangan dan profesionalisme auditor dalam lingkungan audit yang semakin kompleks.

**Kata Kunci:** Efek Halo, Bias Kognitif, Pertimbangan Audit, Kualitas Audit, Skeptisisme Profesional, Tinjauan Literatur Sistematis

### **THE HALO EFFECT COGNITIVE BIAS IN AUDITING: A SYSTEMATIC REVIEW OF ITS IMPACT ON AUDIT QUALITY AND AUDITOR PROFESSIONALISM**

**Abstract.** This study examines the influence of the halo effect as a cognitive bias on audit judgment, audit quality, and auditors' professional skepticism within the behavioral auditing perspective using a Systematic Literature Review (SLR) approach. A total of 20 recent peer-reviewed articles were systematically analyzed following PRISMA guidelines to identify patterns in how cognitive limitations and heuristic-based decision-making affect audit processes. The findings indicate that the halo effect reduces auditor objectivity by anchoring evaluations on initial impressions, leading to weakened professional skepticism and biased interpretation of audit evidence, which ultimately increases the risk of audit errors and affects audit quality. The review also highlights that this bias extends to technology-assisted audit environments, where reliance on automated systems may reinforce judgment distortions. Furthermore, the literature identifies debiasing strategies, including skepticism training, structured feedback, and decision aids, as effective mechanisms to mitigate bias. This study contributes to the literature by providing a structured synthesis of behavioral, cognitive, and audit quality perspectives, as well as offering practical insights for enhancing auditor judgment and professionalism in increasingly complex audit environments.

**Keywords:** Halo Effect, Cognitive Bias, Audit Judgment, Audit Quality, Professional Skepticism, Systematic Literature Review.

## I. PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan fondasi kepercayaan publik terhadap laporan keuangan karena opini auditor berfungsi mengurangi ketidakpastian, meningkatkan kredibilitas informasi, dan membantu pemakai laporan menilai kondisi entitas secara lebih andal (Khulsum et al., 2025; Alexeyeva & Sundgren, 2022; Minutti-Meza, 2021). Namun, berbagai kegagalan audit

menunjukkan bahwa kepatuhan pada standar saja belum cukup apabila kualitas pertimbangan auditor dan skeptisisme profesional melemah di bawah kondisi ketidakpastian (Friska & Agustia, 2025; Ilori et al., 2021). Audit pada akhirnya merupakan rangkaian keputusan profesional sejak perencanaan hingga perumusan opini, sehingga kualitas keputusan menjadi penentu langsung kualitas audit (Friska & Agustia, 2025; Abdallah et al., 2024; Liu et al., 2024). Oleh karena itu, profesionalisme auditor menuntut objektivitas, kehati-hatian, independensi, serta kemampuan menilai bukti secara kritis tanpa terpengaruh tekanan situasional. (Ilori et al., 2021). Literatur perilaku audit menunjukkan bahwa pertimbangan auditor tidak hanya dipengaruhi oleh standar teknis, tetapi juga oleh faktor personal, faktor tugas, dan faktor lingkungan yang saling berinteraksi sepanjang proses audit (Abdallah et al., 2024).

Tinjauan eksperimental terbaru mengelompokkan determinan kualitas judgment auditor ke dalam karakteristik tugas audit, atribut individual auditor, serta interaksi auditor dengan pemangku kepentingan (Friska & Agustia, 2025). Dalam praktik, kompetensi profesional, tekanan anggaran waktu, kompleksitas audit, dan motivasi terbukti berinteraksi dalam memengaruhi kualitas audit (Khulsum et al., 2025). Dalam kondisi yang semakin kompleks, auditor cenderung menggunakan penyederhanaan kognitif yang berpotensi menjauhkan judgment dari evaluasi yang sepenuhnya objektif (Hasibuan et al., 2022; Ilori et al., 2021).

Salah satu bias kognitif yang relevan dalam konteks ini adalah *halo effect*, yaitu kecenderungan menggeneralisasi kesan awal ke atribut lain yang seharusnya dinilai secara terpisah (Maske et al., 2021). Dalam audit, bias ini dapat muncul ketika auditor membiarkan evaluasi awal terhadap klien, reputasi, teknologi, atau informasi tertentu memengaruhi penilaian berikutnya atas risiko dan bukti audit (Campbell et al., 2023; Rama et al., 2020). Fenomena ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa berbagai bias kognitif dapat mendistorsi objektivitas auditor ketika menghadapi informasi yang ambigu dan tekanan keputusan (Ilori et al., 2021). Oleh karena itu, *halo effect* menjadi ancaman langsung terhadap kualitas judgment auditor (Friska & Agustia, 2025).

Pembahasan *halo effect* juga meluas ke konteks reputasi dan informasi historis yang tidak selalu relevan dengan kondisi audit saat ini (Muñoz-Izquierdo et al., 2024; Rama et al., 2020). Studi menunjukkan bahwa reputasi auditor serta pengalaman audit sebelumnya dapat memengaruhi tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan, sehingga persepsi kualitas audit dapat terbentuk dari isyarat reputasional, bukan semata dari bukti audit yang objektif (Rama et al., 2020). Selain itu, opini audit periode sebelumnya juga dapat memengaruhi keputusan auditor pada periode berjalan, yang menunjukkan adanya potensi bias dari pengalaman masa lalu (Muñoz-Izquierdo et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa profesionalisme auditor tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan teknis, tetapi juga kemampuan menghindari pengaruh informasi yang tidak relevan secara normatif (Friska & Agustia, 2025; Liu et al., 2024; Muñoz-Izquierdo et al., 2024).

Fenomena *halo effect* tidak hanya terjadi dalam konteks audit, tetapi juga dalam lingkungan teknologi modern, di mana persepsi awal terhadap suatu sistem dapat meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna secara berlebihan (Kraciuk et al., 2026). Sejalan dengan perkembangan tersebut, teknologi audit turut menambah kompleksitas permasalahan ini. Sistem digital dan alat analitik modern dapat dipersepsikan terlalu andal, sehingga memicu automation bias yang merupakan bentuk lain dari *halo effect* (Georgiou et al., 2024; Campbell et al., 2023). Dalam konteks *blockchain*, auditor cenderung terlalu bergantung pada output sistem, yang berpotensi meningkatkan risiko underauditing (Campbell et al., 2023). Selain itu, persepsi terhadap kecanggihan teknologi juga dapat memengaruhi penilaian auditor, termasuk meningkatkan kecenderungan *client-preferred judgment* (Koreff & Hoang, 2025). Dengan demikian, meskipun teknologi meningkatkan efisiensi audit, tanpa skeptisisme yang memadai, teknologi justru dapat memperkuat bias kognitif dalam proses audit (Koreff & Hoang, 2025; Georgiou et al., 2024; Ilori et al., 2021).

Relevansi *halo effect* terhadap kualitas audit semakin terlihat ketika audit dipandang sebagai hasil akhir dari serangkaian *judgment* profesional yang kemudian dituangkan dalam laporan auditor (Camacho-Miñano et al., 2024; Minutti-Meza, 2021). Pengungkapan seperti *key audit matters* dan *going-concern disclosures* sangat bergantung pada kualitas pertimbangan auditor dalam mengidentifikasi risiko (Camacho-Miñano et al., 2024; Alexeyeva & Sundgren, 2022;). Oleh karena itu, distorsi kognitif dalam proses evaluasi bukti dapat berdampak langsung pada persepsi pasar terhadap kualitas audit dan reliabilitas laporan keuangan (Minutti-Meza, 2021).

Literatur mengenai audit judgment, kualitas audit, dan bias perilaku menunjukkan perkembangan yang signifikan seiring meningkatnya kompleksitas lingkungan audit modern. Namun demikian, kajian mengenai *halo effect* masih tersebar dalam berbagai konteks penelitian dan belum terintegrasi secara komprehensif dalam satu kerangka konseptual yang utuh (Friska & Agustia, 2025; Ilori et al., 2021). Fragmentasi literatur ini menyebabkan pemahaman mengenai peran halo effect dalam memengaruhi judgment auditor dan kualitas audit menjadi kurang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan suatu sintesis literatur yang mampu mengkonsolidasikan temuan-temuan empiris yang ada secara lebih terstruktur dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan SLR untuk mengkaji dan mensintesis berbagai temuan empiris terkait *halo effect*, audit judgment, skeptisisme profesional, dan kualitas audit. Pendekatan SLR memungkinkan proses analisis dilakukan secara sistematis, transparan, dan replikatif sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan landasan yang kuat dalam mengidentifikasi pola hubungan, inkonsistensi, serta celah penelitian yang masih terbuka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur behavioral auditing, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi auditor, regulator, dan institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas audit di era yang semakin kompleks dan terdigitalisasi.

## Tinjauan Pustaka

### *Bounded Rationality Theory*

Teori *bounded rationality* pertama kali diperkenalkan oleh Herbert A. Simon pada tahun 1957 yang menjelaskan bahwa pengambil keputusan bekerja dalam keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas kognitif. Dalam kondisi tersebut, individu tidak selalu mampu menghasilkan keputusan yang optimal, melainkan memilih alternatif yang dianggap cukup memadai atau *satisficing*. Dalam konteks audit, kompleksitas tugas, tekanan waktu, dan banyaknya bukti yang harus dievaluasi mendorong auditor menggunakan penyederhanaan kognitif dalam proses penilaian (Abdallah et al., 2024).

Konsep ini relevan dalam menjelaskan bahwa keterbatasan rasionalitas auditor dapat membuka ruang bagi munculnya bias kognitif. Auditor cenderung mengandalkan informasi yang paling mudah diakses atau paling menonjol ketika menghadapi situasi yang ambigu dan menuntut keputusan cepat (Ilori et al., 2021). Kondisi tersebut meningkatkan risiko distorsi penilaian, termasuk *halo effect*, yang dapat memengaruhi objektivitas evaluasi bukti audit. Dengan demikian, *bounded rationality* memberikan dasar konseptual untuk memahami hubungan antara bias kognitif, audit judgment, dan kualitas audit (Friska & Agustia, 2025).

### **Halo Effect dalam Perspektif Bias Kognitif**

*Halo effect* merupakan bias kognitif yang terjadi ketika individu membentuk penilaian menyeluruh berdasarkan kesan awal atau atribut dominan. Dalam konteks audit, bias ini menyebabkan auditor memproses informasi secara selektif, sehingga bukti yang tidak sejalan dengan penilaian awal cenderung diabaikan atau diberi bobot lebih rendah (Friska & Agustia, 2025; Ilori et al., 2021). Secara konseptual, *halo effect* mencerminkan kecenderungan mengevaluasi atribut lain berdasarkan satu karakteristik awal, yang menghasilkan penilaian bias dan tidak sepenuhnya rasional (Lanero et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa proses *judgment* sering kali dipengaruhi oleh *heuristic thinking* sebagai bentuk penyederhanaan kognitif dalam pengambilan keputusan.

Bias ini sering terjadi secara otomatis, terutama di bawah tekanan waktu dan kompleksitas tugas audit, sehingga berpotensi menurunkan objektivitas dan kualitas *judgment* auditor (Friska & Agustia, 2025; Abdallah et al., 2024). Selain itu, faktor kognitif individu juga berperan dalam memengaruhi munculnya *halo effect*, di mana kemampuan *critical thinking* memungkinkan auditor mengevaluasi informasi secara lebih rasional dan mengurangi bias dalam pengambilan keputusan (Lv et al., 2023). Sebaliknya, keterbatasan dalam pemrosesan informasi dan kecenderungan berpikir heuristik justru dapat memperkuat bias dalam berbagai konteks, termasuk dalam proses *judgment* profesional.

### **Audit Judgment dan Kualitas Audit**

*Audit judgment* mencerminkan pertimbangan profesional auditor dalam mengevaluasi bukti, risiko, materialitas, dan kesimpulan audit (Friska & Agustia, 2025). Kualitas audit sangat ditentukan oleh ketepatan dan objektivitas *judgment* tersebut karena keputusan auditor memengaruhi luas prosedur audit dan validitas hasil pemeriksaan (Abdallah et al., 2024). Ketika proses *judgment* dipengaruhi bias kognitif, evaluasi bukti menjadi tidak sepenuhnya netral (Ilori et al., 2021).

Pengaruh *halo effect* dalam proses audit dapat menyebabkan auditor lebih mudah menerima informasi yang konsisten dengan persepsi awal dan kurang kritis terhadap informasi yang bertentangan (Ilori et al., 2021). Kondisi ini meningkatkan risiko kesalahan dalam penilaian risiko salah saji material (Friska & Agustia, 2025). Oleh karena itu, kualitas audit tidak hanya bergantung pada kepatuhan terhadap standar, tetapi juga pada kualitas proses berpikir auditor dalam menghasilkan *judgment* yang objektif (Friska & Agustia, 2025; Abdallah et al., 2024).

### **Skeptisisme Profesional Auditor**

Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap potensi salah saji, serta tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi yang memadai (Ilori et al., 2021). Dalam praktik audit, sikap ini berfungsi sebagai mekanisme pengendali untuk menjaga objektivitas dan independensi dalam mengevaluasi bukti (Friska & Agustia, 2025). Auditor yang memiliki skeptisisme tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi inkonsistensi dan menilai risiko secara proporsional (Abdallah et al., 2024).

Penguatan skeptisisme profesional menjadi penting karena *halo effect* dapat melemahkan sikap kritis auditor. Ketika auditor terlalu percaya pada kesan awal, kecenderungan untuk melakukan evaluasi mendalam menjadi berkurang (Ilori et al., 2021). Oleh sebab itu, skeptisisme profesional tidak hanya merupakan karakter individu, tetapi juga kompetensi yang perlu didukung oleh lingkungan organisasi dan sistem pengendalian mutu audit (Friska & Agustia, 2025; Abdallah et al., 2024).

### **Debiasing dalam Audit**

*Debiasing* dalam audit merujuk pada berbagai upaya yang dirancang untuk mengurangi pengaruh bias kognitif dalam pengambilan keputusan auditor. Strategi ini dapat berupa pelatihan skeptisisme, penggunaan *checklist*, diskusi tim, serta proses *review* berlapis yang mendorong auditor meninjau kembali dasar penilaiannya (Friska & Agustia, 2025). Pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas evaluasi bukti dan menjaga objektivitas *judgment* (Ilori et al., 2021). Dalam lingkungan audit modern, *debiasing* juga mencakup kemampuan auditor dalam mengevaluasi output teknologi secara kritis agar tidak terjebak pada *automation bias* (Campbell et al., 2023). Upaya ini menunjukkan bahwa pengendalian bias tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membutuhkan desain sistem audit yang mendukung akuntabilitas dan transparansi (Georgiou et al., 2024). Dengan demikian, *debiasing* menjadi strategi penting dalam menjembatani hubungan antara bias kognitif dan peningkatan kualitas audit serta profesionalisme auditor (Friska & Agustia, 2025; Ilori et al., 2021).

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk mengidentifikasi, menyeleksi,

mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai publikasi ilmiah yang relevan mengenai bias kognitif *halo effect* dalam audit, khususnya yang berkaitan dengan dampaknya terhadap kualitas audit dan profesionalisme auditor. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan proses penelusuran literatur yang lebih terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam memetakan kecenderungan temuan penelitian sebelumnya. Relevansi penggunaan PRISMA dalam kajian *auditing* juga sejalan dengan temuan riset sebelumnya yang menegaskan bahwa *systematic review* berbasis PRISMA efektif untuk mengkaji pengaruh bias kognitif terhadap *judgment* auditor dan kualitas audit.

Sumber literatur dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel ilmiah yang telah disintesis sebelumnya, dengan fokus pada publikasi yang membahas *audit judgment*, *professional skepticism*, *halo effect*, *auditor performance*, *automation bias*, *audit quality*, dan *debiasing* dalam audit. Literatur yang digunakan mencakup artikel yang berasal dari jurnal bereputasi internasional Scopus Q1-Q3 yang relevan dengan tema perilaku auditor. Secara substansi, literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa *halo effect* tidak berdiri sendiri sebagai bias psikologis umum, tetapi telah berkembang menjadi isu penting dalam penelitian *auditing* karena mempengaruhi objektivitas auditor, cara auditor mengevaluasi bukti, serta cara auditor membentuk penilaian awal terhadap klien dan risiko audit (Campbell et al., 2023; Ilori et al., 2021; Septian & Astika, 2019).

Sejalan dengan sumber data tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada 20 artikel utama yang telah dipetakan sebelumnya. Artikel-artikel tersebut terdiri atas studi eksperimental, survei, *literature review*, dan artikel konseptual yang relevan dengan topik *halo effect* dalam audit. Fokus literatur tidak hanya mencakup *halo effect* secara langsung, tetapi juga bias-bias yang berkaitan erat dengan pembentukan *judgment* auditor seperti *confirmation bias*, *anchoring bias*, *overconfidence bias*, dan *automation bias*, karena literatur menunjukkan bahwa *halo effect* sering berinteraksi dengan bias lain dalam konteks keputusan audit (Ilori et al., 2021). Selain itu, sejumlah artikel juga membahas hubungan *halo effect* dengan skeptisisme profesional, evaluasi bukti audit, reputasi auditor, dan risiko *underauditing* maupun *over auditing*, sehingga memberikan landasan yang lebih komprehensif dalam memahami konsekuensi bias tersebut terhadap kualitas audit dan profesionalisme auditor.

Untuk memperoleh artikel yang relevan dan berkualitas, proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, seperti "*halo effect in audit*", "*cognitive bias in auditing*", "*auditor judgment*", "*professional skepticism*", "*audit quality*", "*debiasing in audit decision*", dan "*automation bias in auditing*". Kata kunci tersebut dipilih karena mewakili dimensi utama penelitian, yaitu bias kognitif, proses *judgment* auditor, kualitas audit, dan aspek profesionalisme. Strategi semacam ini juga sejalan dengan praktik pencarian dalam SLR *auditing* yang menggunakan kombinasi *keyword* perilaku, *skepticism*, *audit decision-making*, dan *cognitive bias* sebagaimana dijelaskan oleh Ilori et al., (2021).

Tahap kedua adalah *screening* berdasarkan judul, abstrak, kata kunci, dan kesesuaian topik. Pada tahap ini, artikel yang tidak membahas konteks *auditing*, tidak berkaitan dengan *judgment* auditor, atau hanya membahas aspek teknis audit tanpa dimensi perilaku dikeluarkan dari proses seleksi. Tahap ketiga adalah *eligibility assessment*, yaitu penelaahan isi artikel secara penuh untuk memastikan bahwa setiap artikel benar-benar memiliki kontribusi terhadap pemahaman mengenai *halo effect*, bias kognitif, skeptisisme profesional, audit *judgment*, kualitas audit, maupun profesionalisme auditor. Dalam tahap ini, artikel dipertahankan apabila memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas perilaku auditor atau proses audit *judgment*; (2) menempatkan bias kognitif sebagai fokus utama atau variabel yang relevan; (3) menjelaskan implikasi terhadap kualitas audit, skeptisisme profesional, performa auditor, atau keputusan audit; dan (4) memiliki metodologi yang jelas, baik dalam bentuk eksperimen, survei, maupun *review*. Pendekatan seleksi semacam ini juga digunakan dalam *review auditor judgment* oleh Friska & Agustia (2025), yang menekankan pentingnya pengelompokan literatur berdasarkan karakteristik tugas, atribut auditor, dan interaksi interpersonal dalam audit.

Berdasarkan tahapan tersebut, penelitian ini menempatkan 20 artikel sebagai sampel akhir yang dianalisis secara mendalam. Selanjutnya, artikel-artikel tersebut dikodekan dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) *halo effect* sebagai bias dalam audit *judgment*; (2) hubungan *halo effect* dengan skeptisisme profesional; (3) pengaruh *halo effect* terhadap kualitas audit dan performa auditor; (4) bentuk-bentuk *debiasing* atau mitigasi; dan (5) perkembangan *halo effect* dalam konteks audit modern berbasis teknologi. Kategorisasi tematik ini penting karena literatur yang ada menunjukkan bahwa dampak *halo effect* tidak hanya muncul dalam hubungan auditor-klien, tetapi juga dalam persepsi atas reputasi auditor, penggunaan informasi audit terdahulu, serta respons auditor terhadap teknologi baru (Campbell et al., 2023; Rama et al., 2020; Septian & Astika, 2019).

Seluruh artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik kualitatif, yaitu dengan menelaah pola temuan, membandingkan hasil antara penelitian, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendekatan, serta menyusun sintesis konseptual mengenai bagaimana *halo effect* mempengaruhi kualitas audit dan profesionalisme auditor. Analisis juga dilakukan dengan mempertimbangkan konteks penelitian, seperti jenis responden, setting eksperimen, lingkungan audit tradisional maupun digital, serta variabel-variabel pendukung seperti pengalaman auditor, reputasi auditor, tekanan tugas, dan mekanisme evaluasi. Dengan demikian, metode SLR dalam penelitian ini tidak hanya memetakan literatur yang tersedia, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai posisi *halo effect* dalam literatur perilaku audit kontemporer. Temuan-temuan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menyusun pembahasan sistematis terkait konsekuensi teoritis dan praktis *halo effect* bagi kualitas audit dan profesionalisme auditor.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Distribusi indeks jurnal menunjukkan bahwa sebagian besar artikel dalam kajian *halo effect* dalam audit berasal dari jurnal bereputasi dengan kualitas yang baik. Dari total 20 artikel yang dianalisis, sebanyak 10 artikel (50,0%) berasal dari jurnal Scopus Q1 sebagai kategori tertinggi, diikuti oleh Scopus Q2 sebanyak 6 artikel (30,0%), serta Scopus Q3 sebanyak 4 artikel (20,0%). Proporsi ini menunjukkan bahwa literatur yang digunakan didominasi oleh sumber ilmiah yang kredibel dan memiliki standar akademik yang kuat, sehingga mendukung validitas hasil kajian terkait bias kognitif dalam auditing.

**Tabel 1. Distribusi Indeks Jurnal**

Indeks Jurnal	Jumlah Artikel	Persentase
Scopus Q1	10	50%
Scopus Q2	6	30%
Scopus Q3	4	20%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan sintesis literatur dari 20 artikel yang dianalisis, penelitian mengenai bias kognitif *halo effect* dalam audit menunjukkan penggunaan berbagai pendekatan teoritis yang berasal dari disiplin akuntansi, psikologi kognitif, dan perilaku organisasi. Hal ini mencerminkan bahwa kajian *halo effect* dalam audit tidak dapat dipahami hanya dari perspektif teknis auditing semata, melainkan memerlukan pendekatan multidisiplin yang mampu menjelaskan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan.

Literatur menunjukkan bahwa teori-teori yang digunakan dalam penelitian *halo effect* cenderung berfokus pada dua pendekatan utama, yaitu teori pengambilan keputusan (*decision-making theories*) dan teori perilaku individu (*behavioral theories*). Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana auditor memproses informasi, membentuk persepsi awal, serta bagaimana bias kognitif mempengaruhi *audit judgment* dan kualitas audit secara keseluruhan.

**Tabel 2. Distribusi Teori Penelitian**

Teori Penelitian	Jumlah Artikel	Persentase
<i>Behavioral Decision Theory</i>	4	20%
<i>Bounded Rationality Theory</i>	3	15%
<i>Heuristics and Biases Theory</i>	3	15%
<i>Attribution Theory</i>	2	10%
<i>Agency Theory</i>	2	10%
<i>Cognitive Dissonance Theory</i>	1	5%
<i>Prospect Theory</i>	1	5%
<i>Social Judgment Theory</i>	1	5%
<i>Information Processing Theor</i>	1	5%
<i>Professional Skepticism Theory</i>	1	5%

Teori Penelitian	Jumlah Artikel	Persentase
<i>Organizational Behavior Theory</i>	1	5%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Distribusi negara penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai *halo effect* dalam audit didominasi oleh negara-negara maju dengan sistem audit yang berkembang. Amerika Serikat menjadi kontributor terbesar dengan persentase sebesar 30,0% (6 artikel), diikuti oleh United Kingdom sebesar 15,0% (3 artikel), serta negara-negara lain seperti Australia, Kanada, dan negara Eropa yang masing-masing memberikan kontribusi lebih kecil. Selain itu, beberapa penelitian juga berasal dari negara berkembang seperti Indonesia, yang menunjukkan bahwa isu bias kognitif dalam audit telah menjadi perhatian global. Distribusi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai *halo effect* dalam audit berkembang secara internasional, meskipun masih didominasi oleh negara dengan sistem *auditing* yang lebih matang dan lingkungan penelitian yang kuat.

**Tabel 3. Distribusi Negara Penelitian**

Negara Penelitian	Jumlah Artikel	Persentase
Amerika Serikat	6	30%
United Kingdom	3	15%
Australia	2	10%
Kanada	2	10%
Indonesia	2	10%
Negara Eropa Lainnya	3	15%
Negara Lainnya	2	10%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Distribusi metode penelitian menunjukkan bahwa pendekatan eksperimental dan kuantitatif merupakan metode yang paling dominan dalam kajian *halo effect* dalam audit, dengan jumlah 10 artikel (50,0%). Selanjutnya, metode *literature review* atau *systematic review* digunakan dalam 5 artikel (25,0%), diikuti oleh pendekatan kualitatif sebanyak 3 artikel (15,0%), serta *mix method* sebanyak 2 artikel (10,0%). Komposisi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai bias kognitif dalam audit banyak menggunakan pendekatan eksperimental untuk menguji perilaku auditor dalam kondisi tertentu.

**Tabel 4. Distribusi Metode Penelitian**

Indeks Jurnal	Jumlah Artikel	Persentase
Eksperimen / Kuantitatif	10	50%
<i>Literature Review</i> / SLR	5	25%
Kualitatif	3	15%
Mix Method	2	10%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Distribusi fokus penelitian menunjukkan bahwa kajian *halo effect* dalam audit terbagi dalam beberapa area utama. Sebagian besar penelitian berfokus pada *audit judgment* dan pengambilan keputusan auditor dengan jumlah 8 artikel (40,0%), diikuti oleh topik skeptisisme profesional sebanyak 5 artikel (25,0%), serta kualitas audit sebanyak 4 artikel (20,0%). Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas teknologi audit dan automation bias sebanyak 3 artikel (15,0%). Distribusi ini

menunjukkan bahwa perhatian utama penelitian *halo effect* masih terpusat pada proses pengambilan keputusan auditor, sementara aspek teknologi audit mulai berkembang sebagai area penelitian baru.

**Tabel 5. Distribusi Fokus Penelitian**

Indeks Jurnal	Jumlah Artikel	Persentase
<i>Audit Judgment</i>	8	40%
Skeptisisme Profesional	5	25%
Kualitas Audit	4	20%
<i>Automation Bias</i>	3	15%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Distribusi hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar artikel menyimpulkan bahwa *halo effect* berdampak negatif terhadap kualitas audit dan profesionalisme auditor. Sebanyak 9 artikel (45,0%) menunjukkan bahwa *halo effect* menurunkan objektivitas dan skeptisisme auditor. Selain itu, 5 artikel (25,0%) menunjukkan bahwa *halo effect* mempengaruhi audit judgment dan meningkatkan risiko kesalahan audit. Selanjutnya, 3 artikel (15,0%) menyoroti bahwa *halo effect* juga muncul dalam konteks teknologi audit seperti *automation bias*. Sementara itu, 3 artikel (15,0%) menunjukkan bahwa dampak *halo effect* dapat dikurangi melalui strategi *debiasing*.

**Tabel 6. Hasil Penelitian Utama**

Hasil Penelitian Utama	Jumlah Artikel	Persentase
<i>Halo effect</i> menurunkan skeptisisme dan objektivitas auditor	9	45%
<i>Halo effect</i> mempengaruhi audit judgment	5	25%
<i>Halo effect</i> muncul dalam teknologi audit ( <i>automation bias</i> )	3	15%
<i>Debiasing</i> dapat mengurangi dampak <i>halo effect</i>	3	15%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa *halo effect* merupakan salah satu bias kognitif yang signifikan dalam auditing yang dapat menurunkan kualitas audit melalui pengaruhnya terhadap audit judgment dan skeptisisme profesional auditor. Bias ini menyebabkan auditor cenderung mengandalkan persepsi awal, sehingga mengurangi objektivitas dalam mengevaluasi bukti audit. Selain itu, perkembangan teknologi audit juga memperluas bentuk *halo effect*, khususnya dalam bentuk kepercayaan berlebihan terhadap sistem audit otomatis.

Namun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa dampak *halo effect* tidak bersifat mutlak, karena dapat diminimalkan melalui berbagai strategi seperti peningkatan skeptisisme profesional, pelatihan auditor, serta penerapan mekanisme *feedback* dan *review* yang terstruktur. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan bias kognitif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit dan profesionalisme auditor di tengah kompleksitas lingkungan audit modern.

**1. Halo Effect sebagai Bias Kognitif dalam Audit**

Berdasarkan sintesis literatur, *halo effect* merupakan salah satu bentuk bias kognitif yang berpengaruh nyata dalam proses audit karena menyebabkan auditor membangun penilaian menyeluruh terhadap klien atau objek audit hanya dari kesan awal atau atribut tertentu. Dalam konteks auditing, bias ini muncul ketika auditor menilai perusahaan, manajemen, bukti, atau sistem pengendalian secara terlalu positif atau terlalu negatif berdasarkan informasi awal, reputasi, atau persepsi global yang belum tentu merepresentasikan kondisi sebenarnya. Septian dan Astika (2019) menjelaskan bahwa *halo effect* mempengaruhi skeptisisme profesional auditor melalui cara auditor merespons preferensi klien, informasi ambigu, dan bukti yang bersifat *disconfirming*. Mereka juga menegaskan bahwa *halo effect* menimbulkan variasi persepsi auditor dan mendorong keyakinan pada kondisi audit tertentu sejak awal interaksi.

Temuan tersebut konsisten dengan kajian Ilori et al., (2021) yang menempatkan *halo effect* sejajar dengan *confirmation bias*, *anchoring bias*, *overconfidence bias*, dan *availability bias* sebagai bias-bias utama yang merusak objektivitas auditor. Dalam *review* tersebut ditegaskan bahwa bias kognitif mengganggu kemampuan auditor untuk mengevaluasi bukti secara netral, memperlemah skeptisisme profesional, dan pada akhirnya menurunkan efektivitas audit. *Halo effect* secara khusus dipandang berbahaya karena bias ini bekerja secara halus: auditor merasa sedang mengambil keputusan profesional, padahal penilaiannya sudah dibingkai oleh impresi umum yang terbentuk sebelumnya. Oleh karena itu, literatur memperlihatkan bahwa *halo effect* bukan sekadar isu psikologis individual, melainkan bagian dari persoalan kualitas judgment auditor secara struktural. Dalam audit modern, *halo effect* juga tidak lagi hanya terkait hubungan interpersonal antara auditor dan klien, tetapi telah berkembang ke konteks yang lebih luas, termasuk interaksi auditor dengan teknologi. Campbell et al., (2023) menunjukkan bahwa ketika auditor memandang blockchain sebagai teknologi yang sangat andal, auditor dapat mengalami *positive automation bias* atau bentuk *halo effect* terhadap teknologi tersebut. Dalam kondisi ini, auditor menjadi terlalu percaya pada output sistem, terlalu cepat menurunkan tingkat skeptisisme profesional, dan berpotensi melakukan *underauditing*. Temuan ini memperluas makna *halo effect* dalam audit, bias tidak hanya muncul dari penilaian terhadap manusia atau organisasi, tetapi juga dari persepsi auditor terhadap sistem dan inovasi audit baru.

### 2. Halo Effect dan Penurunan Skeptisisme Profesional Auditor

Literatur secara konsisten menunjukkan bahwa salah satu dampak paling nyata dari *halo effect* adalah menurunnya skeptisisme profesional auditor. Skeptisisme profesional merupakan inti dari pekerjaan audit karena auditor dituntut selalu mempertanyakan, mengkritisi, dan mengevaluasi bukti secara hati-hati sebelum menarik kesimpulan. Namun, ketika auditor sudah terpengaruh oleh kesan awal yang positif terhadap klien atau pihak tertentu, proses *questioning mind* tersebut menjadi melemah. Septian & Astika (2019) menunjukkan bahwa auditor yang terkena *halo effect* cenderung mengabaikan informasi penting dari klien, tidak sepenuhnya menerapkan skeptisisme, serta lebih mudah menerima dugaan atau penjelasan yang sejalan dengan persepsi awalnya. Mereka juga menegaskan bahwa *halo effect* melemahkan pengaruh skeptisisme profesional terhadap kinerja auditor.

Temuan tersebut diperkuat oleh Ilori et al., (2021), yang menegaskan bahwa kualitas audit sangat bergantung pada kualitas auditor *judgment* dan konsistensi penerapan skeptisisme profesional. Dalam kajian mereka, bias kognitif, termasuk *halo effect* diposisikan sebagai ancaman langsung bagi kemampuan auditor untuk mengidentifikasi salah saji material dan mempertahankan kualitas evaluasi bukti. *Review* itu juga menekankan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme lebih tinggi cenderung menghasilkan opini yang lebih akurat, sedangkan bias yang tidak disadari justru mendorong auditor kembali pada keputusan cepat dan penilaian yang kurang kritis. Dengan demikian, hubungan antara *halo effect* dan skeptisisme profesional bersifat negatif: semakin kuat *halo effect*, semakin lemah kecenderungan auditor untuk menguji asumsi dan mencari bukti yang berlawanan.

Dalam konteks teknologi, Campbell et al., (2023) juga menunjukkan pola yang serupa. Mereka menegaskan bahwa auditor yang terlalu optimistis terhadap kemampuan teknologi dapat menurunkan skeptisisme profesionalnya, karena merasa sistem telah menyediakan bukti yang cukup andal. Padahal, standar audit tetap menuntut auditor untuk memperoleh bukti yang memadai dan tepat, bukan sekadar mempercayai aura teknologi. Oleh sebab itu, literatur memperlihatkan bahwa tantangan skeptisisme profesional pada era sekarang semakin kompleks, karena auditor tidak hanya harus kritis terhadap klien, tetapi juga terhadap reputasi auditor lain, opini audit sebelumnya, dan teknologi audit yang digunakan.

### 3. Dampak Halo Effect terhadap Kualitas Audit dan Akurasi Audit Judgment

Salah satu simpulan paling penting dari hasil sintesis ini adalah bahwa *halo effect* berdampak langsung pada kualitas audit, terutama melalui penurunan akurasi audit judgment. Ketika auditor terlalu dipengaruhi oleh kesan global yang positif, auditor cenderung melakukan pengujian secara tidak seimbang, lebih memilih bukti yang konsisten dengan hipotesis awal, dan enggan mencari alternatif penyelesaian lain. Septian & Astika (2019) menjelaskan bahwa *halo effect* menyebabkan auditor menguji secara unilateral, memilih bukti yang konsisten dengan keyakinan awal, serta mengurangi ketepatan judgment yang dihasilkan. Mereka menegaskan bahwa kondisi ini mengarah pada keputusan audit yang berkualitas rendah dan kurang akurat.

Kajian Ilori et al., (2021) memperluas argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa *cognitive biases* secara umum berkontribusi terhadap *audit failures*, lemahnya *fraud detection*, dan penurunan kualitas evaluasi risiko. Dalam *review* mereka, *halo effect* diposisikan sebagai salah satu bias yang membuat auditor terlalu bergantung pada penilaian awal atau impresi umum, sehingga informasi baru yang seharusnya mengoreksi penilaian sebelumnya justru tidak diberi bobot yang semestinya. Dengan demikian, literatur tidak hanya memandang *halo effect* sebagai sumber subjektivitas, tetapi juga sebagai mekanisme yang menurunkan reliabilitas audit *output*.

Dalam konteks audit berbasis teknologi, dampak terhadap kualitas audit muncul dalam bentuk yang sedikit berbeda. Campbell et al., (2023) menunjukkan bahwa ketika auditor mengalami *positive automation bias* terhadap *blockchain*, auditor cenderung *over-rely* pada sistem dan berisiko melakukan *underauditing*. Sebaliknya, jika auditor terlalu skeptis terhadap teknologi, mereka bisa melakukan *over auditing*. Kedua kondisi ini sama-sama menunjukkan penurunan kualitas audit, baik karena audit menjadi tidak memadai maupun karena audit menjadi tidak efisien. Artinya, *halo effect* dalam audit tidak selalu hanya menghasilkan kepercayaan berlebihan terhadap klien dalam lingkungan digital, *halo effect* juga dapat berbentuk kepercayaan berlebihan terhadap teknologi dan sistem audit.

### 4. Halo Effect dan Profesionalisme Auditor

Profesionalisme auditor dalam literatur tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan pada standar teknis, tetapi juga mencakup independensi berpikir, objektivitas, *due professional care*, dan kemampuan mempertahankan skeptisisme profesional. Dalam perspektif ini, *halo effect* menjadi ancaman bagi profesionalisme auditor karena bias tersebut mendorong auditor menjauh dari penilaian yang independen dan berbasis bukti. Septian & Astika (2019) menunjukkan bahwa auditor sebagai subjek dalam lingkungan akuntan publik memiliki potensi untuk dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang dapat mengkompromikan keputusan profesionalnya. Jika auditor membiarkan kesan awal mengendalikan evaluasi audit, maka profesionalisme auditor tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada standar profesi, melainkan pada preferensi perseptual yang bias.

Ilori et al., (2021) menegaskan bahwa upaya meningkatkan kualitas audit harus bergerak dari sekadar kompetensi teknis menuju *behavioral competence*. Review mereka menunjukkan bahwa bias kognitif tidak dapat diatasi hanya dengan penguasaan prosedur audit, karena akar persoalannya juga terletak pada cara auditor berpikir, memproses informasi, dan bereaksi terhadap tekanan maupun impresi awal. Oleh sebab itu, profesionalisme auditor yang sesungguhnya memerlukan kemampuan reflektif untuk mengenali bias, mengelola tekanan, dan mempertahankan ketelitian dalam situasi audit yang kompleks. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa profesionalisme auditor bukan hanya kualitas individual yang bersifat normatif, tetapi juga kapasitas perilaku yang harus terus dibentuk melalui pendidikan, pelatihan, dan budaya organisasi.

Campbell et al., (2023) juga menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berkaitan dengan kemampuan menjaga keseimbangan tingkat skeptisisme yang "*just right*" atau *Goldilocks effect*. Auditor yang terlalu optimistis terhadap teknologi dapat melanggar prinsip *due professional care* karena terlalu cepat percaya pada bukti yang dihasilkan sistem. Sebaliknya, auditor yang terlalu curiga juga dapat menghambat efisiensi audit. Dengan demikian, profesionalisme auditor dalam era kontemporer menuntut keseimbangan antara keterbukaan terhadap inovasi dan kemampuan untuk tetap objektif, kritis, dan tidak larut dalam persepsi global yang berlebihan.

#### 5. Strategi *Debiasing* untuk Mengurangi *Halo Effect* dalam Audit

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa *halo effect* bukan bias yang tidak dapat dikendalikan. Sejumlah penelitian menawarkan strategi *debiasing* yang dapat membantu auditor mempertahankan objektivitas dan meningkatkan kualitas judgment. Dalam review Ilori et al., (2021), intervensi seperti *structured decision aids*, *accountability mechanisms*, *mindfulness training*, *debiasing prompts*, *counterfactual reasoning*, *skepticism training*, dan *team-based review protocols* dinyatakan menjanjikan dalam mengurangi distorsi judgment auditor. Review tersebut juga menekankan pentingnya budaya organisasi dan kepemimpinan dalam memperkuat perilaku skeptis, karena intervensi akan lebih efektif jika didukung oleh norma organisasi yang menghargai independensi, etika, dan pemikiran reflektif.

Secara lebih spesifik, studi eksperimental Utami et al., (2017) menunjukkan bahwa *explanatory feedback* efektif untuk memitigasi *halo effect* dalam keputusan audit, sedangkan *self-explanation* tidak terbukti sekuat *feedback* tersebut. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa mekanisme pembelajaran dan *review* oleh atasan atau manajer audit dapat menjadi alat praktis untuk menahan bias auditor, khususnya pada tahap penilaian risiko salah saji material. Dengan kata lain, *debiasing* dalam audit tidak selalu harus berbentuk pelatihan abstrak; intervensi sederhana yang terintegrasi dalam proses kerja audit justru dapat lebih langsung mempengaruhi kualitas keputusan.

Selain itu, Septian & Astika (2019) merekomendasikan agar kantor akuntan publik memperluas pemahaman staf mengenai etika profesi dan memperkuat skeptisisme profesional melalui pelatihan atau seminar. Rekomendasi ini sejalan dengan pandangan Ilori et al., (2021) bahwa pendidikan auditor perlu bergeser dari penekanan semata pada aspek teknis menuju integrasi *behavioral science* dalam kurikulum, praktik audit, dan *continuing professional education*. Dengan demikian, strategi *debiasing* yang paling relevan dalam literatur dapat diringkas ke dalam tiga jalur: (1) pelatihan perilaku dan skeptisisme profesional; (2) mekanisme *review*, *feedback*, dan akuntabilitas; serta (3) pembentukan budaya audit yang mendukung pemikiran kritis dan *dissenting opinion*.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil SLR terhadap 20 artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa *halo effect* merupakan bias kognitif yang signifikan dalam proses auditing yang berdampak negatif terhadap kualitas audit dan profesionalisme auditor. Bias ini menyebabkan auditor cenderung mengandalkan kesan awal dalam mengevaluasi klien, bukti audit, maupun sistem, sehingga menurunkan objektivitas, melemahkan skeptisisme profesional, dan meningkatkan risiko kesalahan dalam audit judgment. Selain itu, perkembangan teknologi audit turut memperluas manifestasi *halo effect* dalam bentuk *automation bias*, di mana auditor terlalu bergantung pada sistem digital. Meskipun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa dampak bias ini dapat diminimalkan melalui strategi *debiasing* seperti pelatihan skeptisisme, penggunaan mekanisme *review* dan *feedback*, serta penguatan budaya organisasi yang mendukung pemikiran kritis. Oleh karena itu, pengelolaan bias kognitif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas audit di tengah kompleksitas lingkungan audit modern.

## V. REFERENSI

- Abdallah, M. B. A., Ghanem, M. G., & Hijazi, W. H. (2024). Analyzing The Factors That Affect Auditor's Judgment And Decision Making In Lebanese Audit Firms. *Journal Of Risk And Financial Management*, 17(2). <https://doi.org/10.3390/Jrfm17020073>
- Alexeyeva, I., & Sundgren, S. (2022). Do Going Concern Disclosures In The Management Report And Audit Report Signal Bankruptcy Risk? Evidence From Privately Held Firms. *International Journal Of Auditing*, 26(2), 171–192. <https://doi.org/10.1111/Ijau.12257>
- Camacho-Miñano, M. Del M., Muñoz-Izquierdo, N., Pincus, M., & Wellmeyer, P. (2024). Are Key Audit Matter Disclosures Useful In Assessing The Financial Distress Level Of A Client Firm? *British Accounting Review*, 56(2). <https://doi.org/10.1016/J.Bar.2023.101200>
- Campbell, C. A., Ramamoorti, S., & Calderon, T. G. (2023). Automation Bias And The “Goldilocks Effect” In Auditing Blockchain. *Journal Of Emerging Technologies In Accounting*, 20(2), 29–53. <https://doi.org/10.2308/JETA-2022-062>
- Friska, R., & Agustia, D. (2025). Enhancing Auditor Judgment Quality: A Review Of Evidence From Experimental Research. *Journal Of Risk And Financial Management*, 18(3). <https://doi.org/10.3390/Jrfm18030115>
- Georgiou, I., Sapuric, S., Lois, P., & Thrassou, A. (2024). Blockchain For Accounting And Auditing—Accounting And Auditing For Cryptocurrencies: A Systematic Literature Review And Future Research Directions. *Journal Of Risk And Financial Management*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/Jrfm17070276>
- Hasibuan, F. A. K., Br Bukit, R., & Rini, E. S. (2022). The Effect Of Framing, Halo Effect And Auditor's Experience On Audit Judgment (Study On Auditors Public Accountant Office (KAP) In Medan City). *International Journal Of Research And Review*, 9(9), 37–47. <https://doi.org/10.52403/Ijrr.20220905>
- Ilori, O., Joan Isibor, N., Iyabode Lawal, C., Christopher Friday, S., & Chukwuma-Eke, E. C. (2021). Enhancing Auditor Judgment And Skepticism Through Behavioral Insights: A Systematic Review. *IRE Journals*, 4(11), 357–373. <https://www.researchgate.net/publication/391739345>
- Khulsum, U., Suryanto, T., Ali, J., & Yudha Wardana, H. (2025). Breaking Barriers In Audit Quality: The Dynamic Interactions Of Competence, Time Budget Pressure, Complexity, And Motivation In Indonesia Landscape. *Social Sciences And Humanities Open*, 12(August), 101905. <https://doi.org/10.1016/J.Ssaho.2025.101905>
- Koreff, J., & Hoang, H. (2025). Does Perceived Data Analytic Sophistication And Anticipated Supervisor Performance Evaluation Impact Auditors' Decisions? *Current Issues In Auditing*, 19(2), 39–48. <https://doi.org/10.2308/CIIA-2023-035>
- Kraciuk, J., Kacperska, E. M., & Idzik, M. (2026). The Halo Effect As A Factor Influencing Consumer Trust In Innovative Technological Solutions. *Sustainability (Switzerland)*, 18(6). <https://doi.org/10.3390/Su18062984>
- Lanero, A., Vázquez, J. L., & Sahelices-Pinto, C. (2021). Halo Effect And Source Credibility In The Evaluation Of Food Products Identified By Third-Party Certified Eco-Labels: Can Information Prevent Biased Inferences? *Foods*, 10(11). <https://doi.org/10.3390/Foods10112512>
- Liu, D., Wang, Y., & Li, M. (2024). Comparable But Is It Informative? Accounting Information Comparability And Price Synchronicity. *Journal Of Financial Stability*, 73(January), 101297. <https://doi.org/10.1016/J.Jfs.2024.101297>
- Lv, J., Sun, Z., Li, H., & Hou, Y. (2023). The Role Of Negative Perfectionism And The Relationship Between Critical Thinking And The Halo Effect: Insights From Corporate Managers In Human Resources. *Behavioral Sciences*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/Bs13070533>
- Maske, M. K., Sohn, M., & Hirsch, B. (2021). How Managerial Accountability Mitigates A Halo Effect In Managers' Ex-Post Bonus Adjustments. *Management Accounting Research*, 51(December 2019), 100738. <https://doi.org/10.1016/J.Mar.2021.100738>
- Minutti-Meza, M. (2021). The Art Of Conversation: The Expanded Audit Report. *Accounting And Business Research*, 51(5), 548–581. <https://doi.org/10.1080/00014788.2021.1932264>
- Muñoz-Izquierdo, N., Camacho-Miñano, M. Del M., Sánchez-Martín, M. Del P., & Pascual-Ezama, D. (2024). Is Auditor Financial Decision-Making Affected By Prior Audit Report Information? A Behavioral Approach. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2024.E30971>
- Rama, R. S., T, S., Saraswati, E., & Rahman, A. F. (2020). Debiasing Halo Effect: Auditor Reputation And The Role Of Auditing Learning On Financial Statements User Trust. *International Research Journal Of Management, IT And Social Sciences*, 7(6), 33–41. <https://doi.org/10.21744/Irjmis.V7n6.1006>
- Septian, I., & Astika, I. B. P. (2019). Halo Effect Moderating: Impact Of Professional Skepticism On Auditor Performance. *International Research Journal Of Management, IT And Social Sciences*, 6(4), 189–196. <https://doi.org/10.21744/Irjmis.V6n4.680>
- Utami, I., Kusuma, I. W., Gudono, G., & Supriyadi, S. (2017). Debiasing The Halo Effect In Audit Decision: Evidence From Experimental Study. *Asian Review Of Accounting*, 25(2), 211–241. <https://doi.org/10.1108/ARA-10-2015-0105>